

## INDUSTRI PERBENIHAN DAN PEMBIBITAN TANAMAN HORTIKULTURA DI INDONESIA : KONDISI TERKINI DAN PELUANG BISNIS

*Sari Rukmana Okta Sagita Chan*

*Prodi Hortikultura, Jurusan Budidaya Tanaman Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh*

*Email: sarirukmana22@gmail.com*

### ABSTRAK

Produk hortikultura memiliki beberapa keunggulan seperti nilai jual yang tinggi, jenis yang beragam, dan peningkatan serapan pasar dalam dan luar negeri dalam bentuk segar maupun olahan. Peningkatan produksi komoditas hortikultura agar dapat memenuhi kriteria ekspor masih menghadapi beberapa kendala teknis, seperti rendahnya produksi dan kualitas benih/bibit lokal. Peluang untuk pembangunan industri hortikultura di Indonesia itu masih cukup besar. Hal ini ditandai dengan mudahnya pengembangan industri perbenihan maupun pembibitan karena dukungan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai. Sasaran pembangunan industri perbenihan dan pembibitan adalah penyediaan benih yang bermutu dari varietas unggul dengan harganya terjangkau. Petani dapat menghasilkan hasil panen yang berkualitas dengan menggunakan benih maupun bibit hortikultura dengan harga yang terjangkau dari industri dalam negeri, sehingga pendapatan petani meningkat.

**Kata kunci:** *tanaman hortikultura, industri benih, bibit*

### PENDAHULUAN

Produk hortikultura memiliki beberapa keunggulan baik nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, dan serapan pasar dalam dan luar negeri yang terus mengalami peningkatan permintaan baik dalam bentuk segar maupun olahan. Untuk memberikan kesempatan berkembangnya produk-produk hortikultura dan aneka tanaman dalam negeri, pemerintah harus membatasi jumlah impor yang disesuaikan dengan produksi dalam negeri dan permintaan masyarakat. Sedangkan untuk meningkatkan ekspor produk-produk hortikultura, Indonesia masih memiliki persediaan areal pertanian dan lahan potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan di beberapa negara pesaing areal pertanian semakin terbatas.

Menurut Antara (2004), peningkatan produksi hortikultura agar dapat memenuhi kriteria ekspor masih menghadapi beberapa kendala teknis, seperti produksi bibit/benih buah-buahan lokal dari segi kualitas relatif rendah dan segi kuantitas relatif terbatas. Ini disebabkan oleh proses produksi banyak dilakukan oleh penangkar benih yang tidak profesional. Untuk itu, perlu dilakukan pembinaan secara berkesinambungan agar para penangkar benih maupun bibit tanaman hortikultura dapat meningkatkan kualitas

produksi. Benih-benih hortikultura impor seperti kentang, kacang panjang, bawang merah, cabai, mentimun semestinya dapat diproduksi di dalam negeri. Untuk itu Indonesia harus membangun komponen agribisnis benih maupun bibit yang dapat menciptakan lapangan kerja, sehingga benih impor dapat ditekan.

Benih/bibit tanaman hortikultura yang di import tersebut dapat menyebabkan munculnya penyakit-penyakit baru. Seperti contoh melakukan import benih padi hibrida dari China benih tersebut rentan dengan virus jenis RSV atau *Rice stripe virus*. Virus itu banyak menyerang padi di China, tapi belum ada di Indonesia. Dengan impor benih besar-besaran, potensi penularan virus itu di Indonesia diduga sangat besar sehingga bisa menyengsarakan petani di kemudian hari (Ashari, 2014).

Indonesia sebagai negara tropis dengan berbagai kawasan lingkungan dari daerah pantai sampai pegunungan sangat menunjang produksi benih dari beragam jenis tanaman hortikultura. Namun saat ini kelompok komoditas benih hortikultura belum mendapatkan prioritas yang cukup. Padahal peluang untuk melakukan ekspor komoditas hortikultura sangat besar.

Sehingga perlu adanya kerjasama yang baik dalam rantai pasok industri perbenihan untuk bisa berdaya saing secara global.

Dalam usaha pertanian benih dan bibit merupakan komponen vital atau komponen penting dalam proses usaha pertanian. Hal ini disebabkan oleh dalam benih terkandung potensi genetik produksi yang akan memberikan hasil usaha pertanian. Sebaik apa pun faktor lingkungan, seperti ketersediaan unsur hara dan lainnya, ketika potensi benihnya rendah, maka rendah pula produksinya. Maka, persoalan benih harus mendapatkan perhatian lebih dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Upaya pemerintah Indonesia dalam mewujudkan Millennium Development Goals (MDG's) 2015 dan menyongsong era perdagangan bebas 2020, masih dihadapkan pada tantangan internal terutama dalam menghadapi masalah ketersediaan pangan yang sangat tergantung pada import. Meningkatnya ketergantungan ketahanan pangan pada negara lain tersebut dapat dilihat dari naiknya volume impor pangan dalam bentuk komoditas maupun benih atau bibit. Salah satu faktor penting dan merupakan inti permasalahan di sektor pertanian adalah benih dan/atau bibit, oleh karena itu peningkatan produksi dalam rangka menunjang ketersediaan benih dan bibit terutama untuk tujuh komoditas utama non beras yang selama ini sangat bergantung pada impor.

Selain permasalahan import benih, permasalahan yang sering muncul di kalangan petani adalah sampai saat ini masih banyak petani yang menggunakan benih yang dibuat sendiri, tanpa diketahui asal usulnya dan digunakan berulang-ulang, maka tentunya mutu benih tersebut semakin lama semakin menurun mutunya sehingga kemungkinan besar tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut pihak pemerintah maupun pihak swasta harus membuat industri-industri benih dan bibit hortikultura sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Serta memberikan pemahaman kepada petanian mengenai manfaat penggunaan benih dengan mutu yang terjamin yang diharapkan

dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman hortikultura.

Ketersediaan benih bermutu sangat strategis karena merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura. Untuk menghasilkan produk hortikultura yang bermutu prima dibutuhkan benih bermutu tinggi, yaitu benih yang mampu mengekspresikan sifat-sifat unggul dari varietas yang diwakilinya. Untuk itu diperlukan upaya meningkatkan produksi, memperbaiki mutu, memperbaiki distribusi, meningkatkan pengawasan peredaran dan meningkatkan penggunaan benih bermutu dalam kegiatan agribisnis hortikultura (Direktorat Perbenihan Hortikultura, 2017).

Peluang untuk pembangunan industri hortikultura di Indonesia itu sangatlah besar. Hal ini ditandai dengan industri perbenihan maupun pembibitan sangat mudah untuk dilaksanakan karena ditunjang dengan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai sehingga dapat membantu dalam proses pelaksanaannya.

Sasaran pembangunan industri perbenihan maupun industri pembibitan tersebut adalah dapat menyediakan benih yang bermutu dengan varietas unggul serta harganya dapat dijangkau oleh petani. Manfaat yang dihasilkan, petani dapat menghasilkan produk yang bermutu dan berkualitas dengan menggunakan benih maupun bibit dari industri dalam negeri dengan harga yang terjangkau. Sehingga petani juga dapat meningkatkan pendapatan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Data dan informasi diperoleh dari studi literatur terkait sistem perbenihan dan pembibitan pada tanaman hortikultura.

#### **PEMBAHASAN**

Menurut Sumpena (2006), Benih merupakan sarana yang sangat penting dalam produksi tanaman pertanian dan menjadi pembawa perubahan teknologi

dalam pertanian. Peningkatan produksi tanaman hortikultura sangat di dukung oleh penggunaan benih varietas unggul.

Proses peralihan dari biji yang kemudian digunakan untuk pengembangbiakan tanaman sehingga menjadi benih, kemudian berkembang menjadi benih yang siap ditanam (bibit) dan seluruh prosesnya tercakup dalam kegiatan perbenihan.

Benih bermutu adalah benih yang memiliki keunggulan secara fisik, fisiologis dan genetik.

1. Mutu fisik adalah mutu benih yang berkaitan dengan sifat fisik seperti ukuran benih, keutuhan, kondisi kulit, kerusakan kulit benih akibat serangan hama dan penyakit atau proses mekanis.
2. Mutu fisiologis adalah mutu benih yang berkaitan dengan sifat fisiologis seperti daya kecambah, daya simpan, viabilitas.
3. Mutu genetik adalah mutu benih yang berkaitan dengan sifat yang diturunkan oleh induk kepada anaknya.

Perbenihan merupakan subsektor industri hulu yang berperan strategis. Ketersediaan dan penggunaan benih yang memenuhi aspek kuantitas dan kualitas sangat berpengaruh terhadap produktivitas, mutu hasil dan sifat ekonomis produk agribisnis (Balai Benih Induk Sumatera Barat, 2014)

Menurut Wijaya (2012), pembibitan merupakan kegiatan yang dihasilkan dari benih yang ditanam pada media tanam. Pada tanaman hortikultura contohnya tanaman sayuran, tidak semua tanaman sayuran tersebut dapat ditanam menggunakan benih di lapangan. Hal ini disebabkan oleh faktor iklim serta kultur teknis yang tidak mendukung bagi pertumbuhan tanaman. Pembibitan tersebut dapat dilakukan dengan dengan penyemaian dalam bak persemaian maupun naman pembibitan.

Pengunaan benih dan bibit yang baik dan benar dapat mengurangi kesenjangan antara produktifitas rill panen dan produktifitas potensi komoditi pertanian. Pentingnya peranan benih maupun bibit dalam menentukan keberhasilan tanaman membuat bisnis industri benih maupun bibit memiliki prospek pasar yang baik.

Potensi dalam negeri untuk industri perbenihan/pembibitan cukup besar, mengingat banyak penangkar andalan yang mampu berkembang menjadi industri perbenihan/pembibitan swasta nasional yang utuh. Dalam merevitalisasi industri perbenihan maupun pembibitan perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi benih unggul dan bermutu untuk pemenuhan kebutuhan konsumen domestik dan luar negeri dengan menggunakan teknologi perbanyakkan masal inkonvensional,
2. Meningkatkan efektivitas sistem jaminan mutu benih untuk mencapai standar mutu berdaya saing dan
3. Memperbaiki sistem regulasi di semua lini yang berhubungan dengan pbenihan (Soetopo, 2011)

Dalam sistem perbenihan maupun pembibitan tanaman hortikultura ada tiga kegiatan utama yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan benih maupun bibit yang dapat dimanfaatkan petani diantaranya kegiatan penelitian, sertifikasi dan pengawasan mutu, produksi serta distribusi. Kelembagaan yang berperan dalam kegiatan ini adalah lembaga pemerintah yang meliputi Badan Penelitian dan Pengembangan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH), Perguruan Tinggi, Badan Benih Nasional (BBN), perorangan atau Badan Hukum yang memiliki kompetensi termasuk Industri benih milik Pemerintah dan swasta (Pambudi,2012).

Salah satu aspek dalam manajemen mutu benih adalah manajemen kesehatan benih, yang meliputi aspek pencegahan infeksi atau kontaminasi benih selama proses produksi benih, pencegahan terjadinya kontaminasi silang antar lot benih selama panen, prosesing, pengemasan dan pendistribusian benih, mengurangi tingkat infeksi atau kontaminasi pada lot benih berpenyakit, tidak mendistribusikan benih terinfeksi ke daerah yang masih bebas atau daerah yang berpotensi menimbulkan resiko ledakan penyakit, mengembangkan dan

menggunakan varietas resisten, dan melakukan inspeksi serta pengendalian penyakit dan gulma di lapang produksi (Anwar, Sudarsono dan Ilyas, 2005).

Pembinaan baik teknis maupun manajerial kepada produsen/penangkar benih sangat diperlukan agar pihak tersebut mampu menyediakan benih bermutu sesuai dengan prinsip 7 tepat (jenis, varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga).

Untuk itu industri perbenihan PT. Sang Hyang Seri merupakan salah satu BUMN yang bergerak dalam industri. Merupakan perusahaan pertama yang bergerak dalam industri perbenihan. Benih yang dihasilkan berupa benih hortikultura serta palawija. Untuk suplai benih sayuran unggul di dalam negeri dimulai pada tahun 1990-an dengan berdirinya beberapa produsen benih seperti PT Bangun Pondok Makmur, PT Benih Prima, PT Danau Diatas, PT East West Seed Indonesia, PT Riawan Tani, PT. Sumber Kencono, PT Tanindo Subur Prima, dan PT Tani Unggul. PT Sang Hyang Seri yang semula memproduksi benih tanaman pangan, yaitu padi dan palawija, pada tahun 1990-an juga mulai memproduksi benih sayuran. Sebagian produsen benih tersebut mengalami kebangkrutan, seperti PT Benih Prima di Jawa Barat dan PT Danau Diatas di Sumatera Barat. Sebagian dari perusahaan tersebut hanya bergerak sebagai importir benih sayuran (Anwar, Sudarsono dan Ilyas, 2005).

Pengaruh globalisasi membuat perdagangan antar negara semakin luas dan terbuka, sehingga memberikan dampak semakin banyak perusahaan yang akan masuk ke Indonesia demikian juga dengan industri perbenihan maupun pembibitan. Untuk menghadapi hal tersebut pemerintah telah mengatur mengenai usaha perbenihan hortikultura tersebut dalam UU. No. 13 tahun 2010. Untuk usaha perbenihan/pembibitan tanaman pangan lainnya maupun budidaya tanaman pangan lainnya dengan luas lebih dari 25 ha (termasuk hortikultura) masing-masing pemilikan modal asing bisa mencapai 95 persen dengan rekomendasi dari Menteri Pertanian (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Pada saat ini, di pasar benih hortikultura dalam negeri terdapat 124 produsen benih domestik dan produsen benih hortikultura dengan penanaman modal asing (PMA) sebanyak 14 unit. Produsen benih PMA tersebar di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Produsen benih sayuran PMDN sebanyak 124 unit tersebar di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. (Sayaka, 2012).

Menurut Balai Benih Induk Sumatera Barat (2014), selain industri perbenihan, juga terdapat Balai Benih yang merupakan institusi perbenihan serta pembibitan yang menangani fungsi produksi untuk benih sumber sekaligus mendistribusikannya kepada produsen. Peran Balai Benih sangat penting, karena menjadi pelopor perkembangan penggunaan benih bermutu varietas unggul Tanaman Pangan, serta penyebarluasan varietas unggul tersebut kepada masyarakat maupun penangkar.

Sasaran pengembangan industri benih antara lain :

1. Tersedianya benih bermutu varietas unggul dengan harga yang terjangkau oleh petani.
2. Berkembangnya penggunaan benih bermutu varietas unggul.
3. Tumbuh kembangnya Industri Perbenihan yang Tangguh, mampu menyediakan benih bermutu.
4. Mengurangi ketergantungan benih dari luar negeri.
5. Menyediakan benih kualitas ekspor

Strategi pengembangan industri perbenihan diantaranya :

1. Mendorong perakitan varietas dalam negeri.
2. Meningkatkan SDM perbenihan.
3. Meningkatkan kapasitas swasta dalam industri benih dalam negeri.
4. Mengaitkan kegiatan perbenihan dengan kemitraan rantai pasokan.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengendalian mutu benih.
6. Meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan di bidang usaha perbenihan.

Dalam menghadapi peluang bisnis industri perbenihan, setidaknya terdapat empat masalah yang menjadi penyebab

tidak berkembangnya industri perbenihan nasional :

1. Kesulitan industri benih mendapatkan induk dari luar negeri untuk dikembangkan di Indonesia.
2. Terkait dengan hak kekayaan intelektual.
3. Belum adanya kebijakan yang jelas terkait dengan pengembangan benih di dalam negeri.
4. Petani masih berpola pikir tradisional dan sulit menerima gagasan baru. Hal ini menyebabkan kegagalan dalam proses pengembangan benih lokal.

Oleh karena itu perlu pembenahan sistem perbenihan dengan cara: peningkatan kualitas pengelolaan dan intensitas pemanfaatan plasma nutfah, perbaikan teknik, efisiensi dan kapasitas produksi, perluasan distribusi dan pemasaran serta penyediaan aturan/kebijakan dalam pemasukan, pengeluaran, investasi dan pengawasan mutu benih yang kondusif (Balai Benih Induk Sumatera Barat, 2014)

#### KESIMPULAN

Benih maupun bibit merupakan komponen yang sangat penting dalam proses budidaya tanaman, sehingga aspek kualitas dari kedua bahan tanam tersebut mempengaruhi produksi dan produktifitas serta pendapatan petani. Beberapa kegiatan seperti penelitian, sertifikasi dan pengawasan mutu benih dan bibit diperlukan untuk menjamin aspek pengembangan produksi secara kuantitas dan kualitas. Kelembagaan yang berperan dalam kegiatan ini adalah lembaga pemerintah yang meliputi Badan Penelitian dan Pengembangan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH), Perguruan Tinggi, Badan Benih Nasional (BBN), atau badan hukum yang memiliki kompetensi termasuk pihak swasta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. 2004. Pengembangan Usaha Hortikultura Petani Kecil. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar-Bali. [http : ojs.unud.ac.id](http://ojs.unud.ac.id)
- Anwar, A., Sudarsno., S. Ilyas. 2005. Perbenihan Sayuran di Indonesia: Kondisi Terkini dan Prospek Bisnis Benih Sayuran “*Indonesian Vegetable Seeds: Current Condition and Prospects in Business of Vegetable Seeds*”. Buletin. Agronomi. : 33 (1) 38 – 47
- Ashari, dan I.W. Rusastra. 2014. Pengembangan Padi Hibrida : Pengalaman dari Asia dan Prospek Bagi Indonesia. Forum Peneliti Agronomi : 32 (2) : 103-121
- Balai Benih Tanaman Induk Padi Palawija dan Hortikultura. 2014. Benih Unggul Sumatera Barat Meningkatkan Produksi dan Mensejahterakan Petani. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat. 143 hal.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. Draft Petunjuk Umum Program Peningkatan Produksi dan Produktifitas Hortikultura Ramah Lingkungan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Perbenihan Hortikultura. 2017. Pedoman Teknis Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pambudi, A. 2012. Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Investasi Asing terhadap Perkembangan dan Persaingan pada Industri Benih Hortikultura di Indonesia. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sayaka, B. 2012. Daya Saing Produsen Benih Sayuran Lokal dalam Industri Benih Nasional.

Soetopo, L. 2011. 2011. Rantai Pasok Benih Hortikulura. [www. prasetya.ub.ac.id](http://www.prasetya.ub.ac.id)

Sumpena, U. 2005. Benih Sayuran. Penebar Swadaya. Depok.

Wijaya, K.A. 2012. Pengantar Agronomi Sayuran. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.